

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK TARUNA KARYA 2 KARAWANG

Rahma Dilla Zainuri¹ Siti Masruroh²

Universitas Buana Perjuangan Karawang
rahma.dilla@ubpkarawang.ac.id, sitimasruroh@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the teacher's role in building the ethics, values and character of students so that they can create and form a generation that has a good personality. The method in this research is descriptive qualitative. The research subjects were students of SMK Taruna Karya 2 Karawang for the 2021/2022 academic year. Collecting data by means of observation and interviews. From the results of this study the researchers hope that they can contribute and benefit all parties involved, especially for students, providing motivation that learning by building student character is fun and students can practice it in everyday life. For schools, as constructive input in manage character education programs in schools and serve as material as well as reference for school principals, teachers, school committees and all school members in developing character education in schools.

Keywords: *Teachers, Characters, Students*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membangun etika, nilai dan karakter peserta didik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian siswa-siswi SMK Taruna Karya 2 Karawang Tahun Pelajaran 2021/2022. Pengumpulan data dengan cara melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi siswa, memberikan motivasi bahwa belajar dengan membangun karakter siswa itu menyenangkan serta siswa dapat memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, Bagi sekolah, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola program pendidikan karakter di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: *Guru, Karakter, Siswa*

A. PENDAHULUAN

Guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan berupaya untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) maupun keterampilan (skill). Pendidikan di Indonesia sekarang ini dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya adalah membentuk karakter peserta didik. Tujuan pendidikan tersebut tertuang dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dalam lingkungan sekolah, guru mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya di sekolah, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak dalam mencapai kedewasaan.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik, sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi dan karakter siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Seorang guru

adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.

Ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, ada juga dari generasi muda yang menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya seolah-olah begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena hal itu akan berakibat buruk pada karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kemampuan kognitif tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Pemilihan SMK Taruna Karya 2 Karawang sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di SMK Taruna Karya 2 Karawang Penulis heran, bagaimana bisa sekolah umum yang tidak berlatar belakang agama namun tercermin suasana

keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT). Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMK Taruna Karya 2 Karawang tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, yakni hanya terbatas 2 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, qur'an-hadits, akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan banyaknya siswi putri yang berjilbab, kegiatan sholat jama'ah dzuhur dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa memiliki karakter yang baik dan positif seperti menjalankan ibadah keagamaan yang di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Taruna Karya 2 Karawang.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Karakter

Dalam sisi bahasa kita kadang terjebak dengan istilah bahasa tentang karakter ada juga budi pekerti, akhlak, afeksi dan moral. Istilah-istilah tersebut akan kita kaji dari segi bahasa harian dengan merujuk pada kamus umum (Darma Kesuma, 2013:22)

- a. Budi Pekerti dalam kamus Bahasa Indonesia (1996:150, diletakan dalam masukan “budi”, artinya : a) Alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan ntuk menimbang baik dan buruk, b) Tabiat, akhlak dan watak, c) Perbuatan baik, kebaikan, d) Daya upaya, ikhtiar, e) Akal (dalam arti kecedikan menipu atau tipu daya) Dan budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak. Dalam kamus umum ini kita menemukan bahwa budi pekerti sama dengan akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan. Sinonimnya perlu kita tambahin dengan kata susila
- b. Moral, Masih dalam kamus yang sama (1996 : 665), didefinisikan moral sebagai : a) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, b) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisplin dan sebagainya, c) ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu

cerita. Dengan demikian dari pengertian di atas bahwa moral adalah sebuah ajaran tentang perilaku seseorang bisa dikatakan bermoral, berakhlak, bersusila, bertabiat, berwatak berbudi pekerti apabila orang tersebut mengamalkan ajaran kebaikan tersebut.

- c. Karakter adalah istilah serapa dari Bahasa Inggris *character*. Encarta Dictionaries (Microsoft, Encarta 2008), menyatakan bahwa karakter adalah kata benda yang memiliki arti : a) kualitas-kualitas pembeda, b) kualitas-kualitas positif, c) reputasi, d) seseorang dalam buku film, e) orang yang luar biasa, individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan, disamping itu terdapat kata karakteristik (*characteristic*) yang masih juga kata benda yang artinya: fitur (ciri) pembatas (*defining featur*), sebuah fitur atau kualitas yang membuat seseorang atau suatu hal dapat dikenali. Kesimpulannya bahwa karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.

Menurut Hurlock (1974: 8) dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Semua kata yang disebutkan di atas: karakter, budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, watak, memiliki arti yang sama yaitu sifat yang tertanam dalam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan yang menimbulkan macam – macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Peranan Guru dalam pembentukan Karakter

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.

Peranan adalah suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini maka kata peranan lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses.

Jadi Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru

dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar dia membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami.

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

Untuk mewujudkan peran guru, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu hard competence adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara soft competence adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Menurut Mukhtar, peran guru dalam pembentukan akhlak atau karakter lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran Pendidik sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia

membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.

b. Peran Pendidik sebagai Model

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan- kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya. Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

c. Peran Pendidik sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.

3. Cara/ Metode dalam Pembentukan Karakter

Ada beberapa metode klasik yang digunakan berkaitan dengan pembentukan akhlak atau karakter disekolah, antara lain :

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan

adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan materiil maupun spirituil, diketahui atau tidak diketahui.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus khususnya pada beberapa tahapan pendidikan awal.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi di mana, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.

c. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Metode Cerita/ Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menunturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Dalam mengaplikasikan metode ini

pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. Hal itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.

e. Metode mendidik melalui Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi. Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
 - 2) Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
 - 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar
- Menurut M. Nur Hafizh, ada lima hal mendasar yang perlu diberikan kepada anak dalam rangka upaya pembinaan akhlak, yaitu:

a) Pembinaan Budi Pekerti dan Sopan Santun

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak sudah jelas dan tegas ditunjukkan oleh Rasulullah tepatnya dalam sabdanya: “Tidak ada sesuatu pemberian orang tua kepada anak-anaknya yang paling berharga kecuali budi pekerti yang baik”. Dan juga “Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang luhur”. Perhatian yang besar terhadap pembinaan budi pekerti ini disebabkan karena menghasilkan hati yang terbuka. Hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang baik menghasilkan akhlak yang terpuji.

b) Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Rasulullah SAW.

Memperhatikan pembinaan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih kecil. Beliau juga mengajarkan kepada setiap orang tua untuk bersikap jujur dahulu sebelum mendidik anak-anaknya agar memiliki kejujuran. Sabda Nabi saw.: “Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu dan lakukan apa yang engkau yakini kebenarannya. Ketahuilah bahwa sifat jujur itu akan menghasilkan ketenangan dan dusta itu akan membuat keresahan”.

c) Pembinaan menjaga kepercayaan

Al-amanah adalah sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga masa kerasulannya sampai beliau dijuluki dengan alshadiq, al-amin. Teladan seperti inilah yang meski ditiru oleh setiap muslim pada masa sekarang ini. Rasulullah bersabda: “Anak adalah pemeliharaan harta orang tuanya dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas harta tersebut”. Artinya, anak harus bisa memanfaatkan harta orang tuanya.

Berdasarkan peran pendidikan akhlak dalam pembinaan peserta didik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan bahwa:

- a. Pelaksanaan program-program pendidikan akhlak perlu disertai pula dengan keteladanan guru, orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Selain itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan program-program pendidikan akhlak akan terkesan dalam rangka membentuk kepribadian siswa.
- b. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain ini melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselamatan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Jika tiap orang sadar dan mau menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing, maka akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan masyarakat. Penyusunan program-program pendidikan akhlak dan pengimplementasiannya perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek isi nilai-nilai dan proses pengajarannya. Selain itu, memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan rasional emosional serta tingkah laku dan perbuatan. Hal ini penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa.
- c. Faktor agama juga perlu mendapat perhatian yang baik dalam

mengimplementasikannya, karena agama dapat menjadikan nilai-nilai budi pekerti memiliki akar yang kuat dalam diri siswa, yakni iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan dan harus mampu mendorong siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulannya dilakukan di lapangan dan bersifat kualitatif. Untuk lebih jelasnya Lexy J. Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor “Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini berusaha memberikan fakta-fakta aktual dengan sistematis dan cermat.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan atau orang yang dijadikan pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah

- b. Guru pengampu mata pelajaran PAI di *SMK Taruna Karya 2 Karawang* Untuk mengetahui metode, perlakuan, dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam penanaman pendidikan karakter.
- c. Siswa *SMK Taruna Karya 2 Karawang* Untuk mengetahui proses penanaman pendidikan karakter berlangsung di sekolah, yaitu cara guru dalam menanamkan karakter yang baik kepada siswa.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu mendapatkan informasi secara mendalam bertanya langsung kepada responden. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan atau responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Metode ini ditujukan kepada guru pada umumnya, khususnya guru PAI, untuk mengetahui metode, perlakuan, dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran di *SMK Taruna Karya 2 Karawang*

Wawancara yang digunakan peneliti disini adalah interview bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman lembar wawancara yang tidak terlalu mengikat.

b. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak tempat penelitian, kondisi siswa, kegiatan yang dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter di *SMK Taruna Karya 2 Karawang*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter siswa SMK Taruna Karya 2 Karawang ? dari data penelitian yang didapatkan dilapangan bahwa guru sangat berpengaruh terhadap karakter siswa di sekolah SMK Taruna Karya 2, karena guru selain bertugas memberikan pengajaran dan pembelajaran juga guru bertugas memberikan bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, mendidik, membimbing serta tugas lain yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru Mata Pelajaran Simulasi Digital (simdig) Bapak Andi Ahmad Fauzy pada saat wawancara dengan beliau pada Hari selasa, 03 Oktober 2022 bahwa kami disini di SMK Taruna Karya 2 Karawang dituntut untuk benar benar menjadi guru yang tugasnya bukan hanya menjadi pengajar akan tetapi harus menjadi pendidik, sekaligus menjadi konselor, pengarah, membina, mensuffort semua siswa dimana saja berada baik di kelas maupun di luar kelas, kami semua disini posisinya ya guru mapel ya juga sebagai motivator siswa, karena siswa hari ini harus butuh bimbingan dan pengawasan yang kuat jangan dibiarkan mereka mengambil atau bertindak sendiri dalam mengambil sebuah keputusan sehingga guru di gugu ditiru itu memang seperti itu buktinya, kita terlambat datang ke sekolah, merokok, berbicara kasar tentu akan di ikuti oleh siswa begitupun sebaliknya dan alhamdulillah dengan kami seprti ini semua siswa mengikuti arahan dan bimbingan guru dalam hal kedisiplinan, kerapihan sehingga menjadikan karakter peserta didik sangat baik

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua Bagaimana cara penanaman pendidikan karakter oleh guru terhadap siswa SMK Taruna Karya 2 Karawang ? sebagaimana sumber yang didapatkan dari hasil wawancara bahwa banyak cara yang dilakukan oleh pihak sekolah juga guru-guru SMK Taruna Karya 2 Karawang dalam menanamkan pendidikan karakter diantaranya mereka diwajibkan menaati semua aturan dan tata tertib sekolah seperti hadir tepat waktu pada saat datang ke sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan membaca al-qur'an, bersih-bersih kelas sebelum belajar, mengikuti kegiatan jumat rohani, mengikuti kegiatan Eskul dan sebagainya.

Kemudian selain dari itu guru juga di tuntutan untuk selalu memberikan contoh – contoh / suri tauladan kepada peserta didik dalam kegiatan sehari – hari yang mengarah kepada kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Kami sebagai guru harus bisa memberikan contoh hal-hal positif, seperti tepat waktu pada saat jam pelajaran, disiplin, tidak merokok di sekolah, dan lain sebagainya. Karena dengan kami seperti itu siswa akan lebih mudah mencontoh ketika gurunya sering mencontohkan dan melakukannya di sekolah. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi peserta didik terutama dari segi akhlak atau karakter. Seperti dengan membimbing peserta didik untuk Membiasakan shalat berjamaah, bertutur kata yang sopan dan santun, menghargai antar sesama teman dan punya pendidikan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dengan membiasakan ini, murid pun juga dapat mengapresiasi diri atas **usaha** yang telah dilakukan sehingga akan terbangun **karakter** yang terus mau **belajar** dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

Dilihat dari keseharian dan hasil wawancara sangat jelas sekali bahwa guru mempunyai peran penting dan sangat berpengaruh serta dapat membawa dampak positif bagi peserta didik ke arah yang lebih baik dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMK Taruna Karya 2 Karawang.

E. KESIMPULAN

Guru di sekolah merupakan role model di guru dan ditiru bagi para peserta didik dan sangat berpengaruh besar efeknya terhadap karakter peserta didik, hampir setengah hari peserta didik bersama guru di sekolah maka secara tidak langsung bimbingan, dorongan, motivasi dan support serta perhatian yang terus menerus diberikan kepada peserta didik baik baik melalui metode keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik kepada para peserta didik, melakukan pembiasaan shalat berjamaah, bimbingan rohani, perilaku disiplin, serta ataupun memberikan nasihat serta teguran kepada para peserta didik sesuai dengan kaidah serta ajaran-ajaran yang ada pada

agama Islam maka harapan mewujudkan peserta didik yang berkarakter akan terwujud sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan di atas bahwa peran guru di sekolah ini sangat penting untuk merubah karakter siswa karena dengan dorongan guru yang ada disekolah dan kebiasaan guru dalam hal melakukan perbuatan positif disekolah akan terpengaruh dalam pembentukan karakter pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Darajat, Zakiah, dkk. (1996). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafizh, M. Nur. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: al-Bayan.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zakiah Darajat, dkk. (1996). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W.J.S Poerwodarminto. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misika Anak Galiza.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Nur Hafizh. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: al-Bayan.
- Teuku Ramli Zakaria. (2000). Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 026: 493-494.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Ros